



Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu di Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis

Lia Alfiah^a, Sudirman Shomary^b

Universitas Islam Riau

liaalfiah@student.uir.ac.id^a, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id^b

Diterima: November 2025. Disetujui: Februari 2025. Dipublikasi: Februari 2025

Abstract

This research is motivated by the importance of using greetings as part of the communication system. Greetings not only function as a means of greeting, but also reflect social relations, kinship, and the cultural development of the local community. The development of the times also influences changes in the form of greetings used by the millennial generation, thus causing a shift in meaning and usage. Based on this, this research formulates two main problems, namely: (1) what is the form of greetings in the Malay language of Balai Pungut Village, and (2) how greetings change in the community. The purpose of this research is to describe the form of greetings and analyze the changes that occur in their use. This research is useful theoretically as a contribution to linguistic studies, especially morphology and greeting systems, and practically can be a consideration for educators, researchers, and readers in understanding the dynamics of the Sakai Malay language. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and recording techniques with informants who are native residents of Balai Pungut Village. The data obtained were transcribed, classified, and analyzed using Malay greeting theory. The analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested using source and time triangulation. The results showed that greetings among the Malay community of Balai Pungut Village consist of two main categories: kinship greetings (blood and marriage) and non-kinship greetings (customs, religion, and general). There are 18 forms of greetings based on blood or descent, 7 forms of greetings based on marriage, 12 forms of non-kinship greetings, and 25 forms of greeting changes. Furthermore, changes in greetings were found as a result of social interaction, modernization, and the influx of foreign cultures, for example, the change from "Uwan" to "Oma" and "Abah" to "Ayah." These findings demonstrate that language is dynamic and continues to evolve in line with social changes in its society.

Keywords: *greetings, Malay, change*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penggunaan kata sapaan sebagai bagian dari sistem komunikasi masyarakat Melayu Sakai di Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Kata sapaan tidak hanya berfungsi sebagai alat penyapa, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial, kekerabatan, dan perkembangan budaya masyarakat setempat. Perkembangan zaman turut memengaruhi perubahan bentuk kata sapaan yang digunakan oleh generasi milenial, sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran makna dan penggunaan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan dua masalah utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk kata sapaan Bahasa Melayu Desa Balai Pungut, dan (2) bagaimana perubahan kata sapaan dalam masyarakat tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kata sapaan serta menganalisis perubahan yang terjadi dalam penggunaannya. Penelitian ini bermanfaat secara teoritis sebagai sumbangan bagi kajian linguistik, khususnya morfologi dan sistem sapaan, serta secara praktis dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik, peneliti, dan pembaca dalam memahami dinamika bahasa Melayu Sakai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan teknik rekaman terhadap informan yang merupakan masyarakat asli Desa Balai Pungut. Data yang diperoleh ditranskripsi, diklasifikasikan, dan dianalisis menggunakan teori kata sapaan Melayu. Teknik analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata sapaan masyarakat Melayu Desa Balai Pungut terdiri atas dua kategori utama, yaitu kata sapaan kekerabatan (kekerabatan darah dan perkawinan) dan kata sapaan nonkekerabatan (adat istiadat, agama, dan umum). Kata sapaan kekerabatan berdasarkan darah atau keturunan terdapat 18 bentuk kata sapaan, kata sapaan dalam kekerabatan berdasarkan garis perkawinan terdapat 7 bentuk kata sapaan, kata sapaan nonkekerabatan terdapat 12 bentuk kata sapaan dan perubahan kata sapaan

terdapat 25 bentuk kata sapaan. Selain itu, ditemukan adanya perubahan kata sapaan sebagai akibat interaksi sosial, modernisasi, dan masuknya budaya luar, misalnya perubahan sapaan “Uwan” menjadi “Oma” dan “Abah” menjadi “Ayah”. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial masyarakatnya.

Kata Kunci: kata sapaan, bahasa Melayu, perubahan

1. Pendahuluan

Penelitian mengenai kata sapaan dalam bahasa Melayu telah banyak dilakukan di berbagai daerah, seperti Melayu Riau, Melayu Jambi, Melayu Palembang, dan Melayu pesisir lainnya. Umumnya, penelitian-penelitian tersebut mengkaji kata sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan dan nonkekerabatan dengan menekankan faktor usia, status sosial, dan hubungan keluarga inti. Namun, penelitian tentang bahasa Melayu Sakai di Desa Balai Pungut menunjukkan sejumlah perbedaan yang menjadi celah (gap) dibandingkan penelitian sebelumnya. konteks etnik Sakai sebagai masyarakat adat menjadi pembeda utama. Pada penelitian sapaan Melayu di daerah lain, bahasa Melayu dipakai oleh masyarakat Melayu pada umumnya yang relatif homogen. Sementara itu, masyarakat Melayu Sakai memiliki latar belakang budaya adat yang kuat dan masih mempertahankan sistem sosial tradisional, sehingga penggunaan kata sapaan tidak hanya ditentukan oleh hubungan kekerabatan, tetapi juga oleh adat, hierarki sosial adat, dan identitas etnik Sakai. Penelitian di Desa Balai Pungut memperlihatkan kategori sapaan kaum pendatang sebagai bagian penting dalam sistem sapaan. Hal ini jarang dibahas secara khusus dalam penelitian sapaan Melayu di daerah lain, yang umumnya hanya membedakan antara sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kehadiran kategori sapaan kaum pendatang menunjukkan adanya interaksi intensif antara masyarakat Sakai dengan masyarakat luar, sehingga bahasa berfungsi sebagai alat penanda. pada sapaan hubungan pekerjaan, masyarakat Melayu Sakai menggunakan kata sapaan yang tidak semata-mata merujuk pada profesi, tetapi juga mengandung makna penghormatan berdasarkan peran seseorang dalam komunitas adat atau desa. Berbeda dengan penelitian sapaan Melayu di wilayah lain yang cenderung menempatkan sapaan pekerjaan hanya sebagai penanda fungsi sosial formal, sapaan pekerjaan pada masyarakat Sakai lebih berkaitan dengan fungsi sosial-budaya. Penelitian ini menekankan bahasa sebagai alat identitas etnik secara lebih kuat. Jika penelitian sapaan Melayu di daerah lain lebih menyoroti aspek linguistik dan sosial, maka penelitian di Desa Balai Pungut menunjukkan bahwa kata sapaan Melayu Sakai juga berfungsi sebagai simbol keberlangsungan budaya dan identitas etnik Sakai, sejalan dengan ungkapan “*bahasa menunjukkan bangsa*”. Dengan demikian, gap penelitian ini terletak pada fokus etnik Sakai, keberadaan sapaan kaum pendatang, pengaruh adat dalam sapaan pekerjaan, serta fungsi bahasa sebagai identitas etnik, yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam penelitian sapaan Melayu di daerah lain. Kata sapaan merupakan ajakan, teguran seseorang untuk menyapa seseorang. Dalam masyarakat Melayu kata sapaan bagi orang yang lebih tua atau kerabat sanak saudara memiliki banyak kata sapaan, biasanya penyebutan kata sapaan tersebut berdasarkan umur atau keadaan fisik orang tersebut. Kata sapaan ini berupa panggilan yang sudah terbiasa diucapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bertegur sapa. Misalnya, kata sapaan “Uwan” mengalami perubahan menjadi “Oma, perubahan tersebut dalam masyarakat Melayu Sakai merupakan fenomena yang penting untuk diteliti secara akademik karena tidak sekadar menunjukkan perubahan pilihan kata, tetapi mencerminkan perubahan sosial, budaya, dan identitas etnik penuturnya. Dalam kajian sosiolinguistik, kata sapaan berfungsi sebagai penanda hubungan kekerabatan, struktur sosial, dan nilai penghormatan yang diwariskan antargenerasi. Ketika sapaan tradisional seperti “*Uwan*” mulai tergeser oleh sapaan “*Oma*” yang berasal dari budaya luar, hal ini mengindikasikan adanya kontak bahasa dan budaya yang berpotensi melemahkan transmisi bahasa dan nilai-nilai adat Melayu Sakai kepada generasi muda. Pergeseran tersebut juga mencerminkan perubahan orientasi budaya masyarakat akibat modernisasi, mobilitas sosial, dan intensitas interaksi dengan kelompok pendatang. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik untuk mendokumentasikan dan menganalisis dinamika perubahan bahasa sebagai bagian dari identitas etnik, sekaligus memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal yang berisiko mengalami pergeseran atau bahkan kepunahan.

Menurut (Mesman, 2024) fungsi kata sapaan dalam perbualan bahasa Melayu dari perspektif pragmatik dengan implikasi sosial, kesopanan, dan hubungan antara penutur dalam penggunaan kata

sapaan turut diperincikan. Dengan mengetahui bentuk sapaan ini, maka dapat memudahkan pelajar untuk mempelajari dan membezakan cara menyapa mengikut situasi. Seiring perkembangan zaman kata sapaan ini mengalami perubahan yang disebabkan beberapa faktor seperti perkembangan zaman, pengaruh budaya dan teknologi. Menurut Amin & Suyanto (dalam Suryatin, 2020:41) Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau kelompok penutur yang terjadi akibat perpindahan dari satu Masyarakat tutur ke Masyarakat tutur lain, yaitu Masyarakat tutur yang baru. Selain itu pergeseran bahasa merupakan hasil dari proses pemilihan bahasa dalam jangka waktu sangat Panjang.

Menurut Chaer dan Agustina (dalam Suryatin,2020:41) pergeseran bahasa biasanya terjadi di negara, daerah,atau wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga mengundang imigran atau transmigran untuk mendatanginya. Pergeseran bahasa juga dapat terjadi apabila Masyarakat bahasa itu mulai meninggalkan bahasa yang digunakan dan beralih menggunakan bahasa lainnya. Salah satu gejala perubahan bahasa ini terjadi disebabkan berkurangnya jumlah penutur usia muda dari bahasa tersebut dan mereka salah satu penggunaan bahasa yang dianggap lebih berprestasie. Menurut Suryatin (2020, 43-46) perubahan kata sapaan banjar terdapat kata sapaan bahasa Indonesia berkaitan dengan faktor ranah keluarga, ketetanggaan dan keakraban.

Penulis memilih untuk meneliti Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Sakai di Desa Balai Pungut karena bahasa merupakan cerminan identitas dan perilaku sosial suatu komunitas. Sebagai salah satu desa tertua yang dihuni oleh masyarakat Melayu Sakai, Desa Balai Pungut memiliki kekayaan linguistik dan tradisi yang unik, khususnya dalam penggunaan bentuk-bentuk sapaan yang berfungsi mempererat hubungan sosial. Pemilihan objek ini didasari oleh fakta bahwa kata sapaan dalam komunitas tersebut tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan struktur kekerabatan, hierarki sosial, dan adat-istiadat setempat. Selain itu, adanya pengaruh perkembangan zaman dan kedatangan masyarakat luar telah memicu pergeseran dalam penggunaan sapaan, seperti perubahan dari sapaan tradisional "Uwan" menjadi "Oma" pada generasi muda. Fenomena perubahan inilah yang membuat penelitian ini menjadi mendesak untuk mendokumentasikan serta menganalisis bentuk-bentuk sapaan yang masih bertahan dan yang telah mengalami transformasi, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kajian linguistik dan pelestarian kekayaan budaya lokal.

Penelitian ini berfokus pada bentuk kata sapaan dan perubahan kata pada Bahasa Melayu di Desa Balai Pungut kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah bentuk kata sapaan Bahasa Melayu di Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir kabupaten Bengkalis?, Bagaimanakah Perubahan kata sapaan Bahasa Melayu di Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir kabupaten Bengkalis?. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk kata sapaan dan perubahan kata sapaan Bahasa Melayu Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik dan Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada bahasa sebagai praktik sosial yang digunakan oleh masyarakat dalam konteks alamiah, khususnya dalam penggunaan dan pergeseran kata sapaan bahasa Melayu Sakai di Desa Balai Pungut, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis. Melalui pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini mengkaji hubungan antara bahasa, penutur, dan perubahan sosial, sedangkan pendekatan etnografi komunikasi digunakan untuk memahami penggunaan kata sapaan berdasarkan situasi tutur, hubungan antarpelaku tutur, serta nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, data dianalisis dalam bentuk deskripsi dan penafsiran makna, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Data penelitian ini berupa kata sapaan bahasa Melayu Sakai yang digunakan oleh masyarakat Desa Balai Pungut, khususnya yang menunjukkan adanya pergeseran penggunaan kata sapaan antargenerasi. Sumber data diperoleh dari informan yang merupakan masyarakat asli Melayu Sakai maupun masyarakat yang lahir dan menetap di Desa Balai Pungut. Informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan generasi, yakni generasi tua, generasi dewasa, dan generasi muda. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak (sesuaikan jumlah, misalnya 12–15 orang) dengan rentang usia (misalnya 15–70 tahun). Kriteria informan meliputi: (1) berdomisili di Desa Balai Pungut, (2) aktif menggunakan bahasa Melayu Sakai dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait penggunaan kata sapaan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pemilihan informan lintas generasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang

valid dan representatif terkait fenomena pergeseran kata sapaan. Data dalam penelitian ini berupa kata sapaan bahasa Melayu Sakai Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Sumber data dalam penelitian ini yaitu informan masyarakat desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan rekaman. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), kesimpulan/verifikasi (*conclusion/verification*). Adapun untuk uji keabsahan data pada penelitian ini dapat dilakukan dengan cara validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektivitas (*confirmability*).

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, penulis dapat menyajikan data berupa nilai sosial berupa kata sapaan kekerabatan (kata sapaan berdasarkan kekerabatan darah atau keturunan dan kata sapaan berdasarkan kekerabatan perkawinan), kata sapaan Nonkekerabatan (kata Sapaan Berdasarkan Adat Istiadat, kata sapaan berdasarkan Agama dan kata sapaan berdasarkan mum) dan perubahan kata sapaan sebagai berikut:

Kata Sapaan Berdasarkan Kekerabatan

Kata sapaan berdasarkan kekerabatan darah atau keturunan merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang-orang yang mempunyai hubungan darah. Bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan dalam masyarakat melayu di Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir kabupaten Bengkalis ini berjumlah 18 kata sapaan. Untuk lebih rincinya mengenai kata sapaan berdasarkan kekerabatan darah atau keturunan di Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir kabupaten Bengkalis.

Data 1 Abah olah makan siang?

Ayah sudah makan siang?

Berdasarkan kata sapaan Abah di atas menunjukkan bentuk sapaan hubungan kekerabatan. Sapaan Abah merupakan kata untuk menyapa orang tua laki-laki yang digunakan masyarakat Melayu Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari informan pertama mengatakan kata sapaan Abah digunakan untuk menyapa Ayah kandung.

Data 2 Dimano emak belanjo tadi?

Dimana ibu belanja tadi?

Berdasarkan kata sapaan Uwan di atas menunjukkan bentuk sapaan hubungan kekerabatan. Sapaan Emak merupakan bentuk sapaan untuk menyapa orang tua perempuan yang digunakan masyarakat Melayu Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari informan bentuk kata sapaan emak digunakan untuk menyapa Ibu kandung.

Data 3 *Abak ditiak emak suu ke dapu*

Abang dipanggil ibu suruh ke dapur

Berdasarkan kata sapaan Abak di atas menunjukkan bentuk sapaan hubungan kekerabatan. Sapaan Abak merupakan bentuk sapaan untuk menyapa orang saudara laki-laki yang digunakan masyarakat Melayu Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari informan bentuk kata sapaan Abak digunakan untuk menyapa saudara laki-laki yang lebih tua.

Data 4 *Mo awak masak lee Kak Lung*

Ayo kita masak lagi Kak Lung

Berdasarkan kata sapaan Kak Lung di atas menunjukkan bentuk sapaan hubungan kekerabatan. Sapaan Kak Lung merupakan bentuk sapaan untuk menyapa orang saudara perempuan yang digunakan masyarakat Melayu Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari informan bentuk kata sapaan Kak Lung digunakan untuk menyapa saudara Perempuan yang lebih tua.

Data 5 *Atan kek mano dah sehat atau bolom?*

Bagaimana keadaan adik dah sehat atau belum?

Berdasarkan kata sapaan Atan di atas menunjukkan bentuk sapaan hubungan kekerabatan. Sapaan Atan merupakan bentuk sapaan untuk menyapa adik laki-laki yang digunakan masyarakat Melayu Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari informan bentuk kata sapaan Atan digunakan untuk menyapa saudara laki-laki yang lebih muda usianya.

Data 6 Nunung poi main sepeda

Adik pergi main sepeda

Berdasarkan kata sapaan Nunung di atas menunjukkan bentuk sapaan hubungan kekerabatan. Sapaan Adik merupakan bentuk sapaan untuk menyapa orang saudara perempuan yang lebih muda usianya yang digunakan masyarakat Melayu Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari informan bentuk kata sapaan Nunung digunakan untuk menyapa saudara laki-laki yang lebih tua.

Data 7 *Tak ikut kemai nunong ambo do wo?*

Gak ikut kesini sepupu ku paman?

Berdasarkan kata sapaan Nunong di atas menunjukkan bentuk sapaan hubungan kekerabatan. Sapaan Nunong merupakan bentuk sapaan untuk menyapa saudara sepupu yang digunakan masyarakat Melayu Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis baik itu sepupu laki-laki maupun sepupu perempuan. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari informan bentuk kata sapaan Nunong digunakan untuk menyapa saudara sepupu.

Data 8 *Bah mentuo dah balik dari Sungai*

Ayah mertua sudah pulang dari sungai

Berdasarkan kata sapaan Bah Mentuo di atas menunjukkan bentuk sapaan hubungan kekerabatan perkawinan. Sapaan Bah mentuo merupakan bentuk sapaan untuk menyapa mertua laki-laki yang digunakan masyarakat Melayu Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari informan bentuk kata sapaan Bah Mentuo digunakan untuk menyapa bapak mertua. Kata Bah mentuo jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti bapak mertua yang bermakna bapak dari suami atau istri.

Data 9 *Konalan samo Mak Mentuo ambo*

Kenalkan ini ibu mertua ku

Berdasarkan kata sapaan Mak Mentuo di atas menunjukkan bentuk sapaan hubungan kekerabatan perkawinan. Sapaan Mak Mentuo merupakan bentuk sapaan untuk menyapa mertua perempuan yang digunakan masyarakat Melayu Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari informan bentuk kata sapaan Mak Mentuo digunakan untuk menyapa ibu mertua. Kata Bah mentuo jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti bapak mertua yang bermakna bapak dari suami atau istri. Penamaan mak mintuo diantaranya apabila seorang ibu telah mendapatkan menantu, maka menantu tersebut menyapanya dengan sebutan mak mentuo.

Kata Sapaan Berdasarkan NonKekerabatan

Data 10 *Bilo awak melangsungkan acara adat awak taun ko datuk?*

Kapan kita melakukan acara adat kita datuk?

Berdasarkan kata sapaan Datuk di atas menunjukkan bentuk sapaan hubungan nonkekerabatan. Sapaan Datuk merupakan bentuk sapaan untuk menyapa pemuka adat yang digunakan masyarakat Melayu Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari informan bentuk kata sapaan datuk digunakan untuk menyapa pemuka adat.

Data 11 *Acara adat bau bisa dimulai kalau Kua Adat datang*

Acara adat akan dimulai Jika Kua adat sudah datang

Berdasarkan kata sapaan Kua Adat di atas menunjukkan bentuk sapaan hubungan nonkekerabatan. Sapaan Kua Adat merupakan bentuk sapaan untuk menyapa penghulu adat yang digunakan masyarakat Melayu Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari informan bentuk kata sapaan udo digunakan untuk menyapa penghulu adat.

Data 12 *Tolong ajean anak ambo ni mengaji pak ustadz*

Tolong ajarkan anak saya ini mengaji pak ustadz

Berdasarkan kata sapaan Ustadz di atas menunjukkan bentuk sapaan nonkekerabatan berdasarkan agama. Sapaan ustadz merupakan bentuk sapaan untuk menyapa guru mengaji yang digunakan masyarakat Melayu Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari informan bentuk kata sapaan ustadz digunakan untuk menyapa guru mengaji.

Data 13 *Supayo indak salah paam lobih baik awak betanyo samo Sheikh*

Agar tidak salah paham lebih baik kita bertanya dengan guru agama

Berdasarkan kata sapaan Syeikh di atas menunjukkan bentuk sapaan nonkekerabatan berdasarkan agama. Sapaan syeikh merupakan bentuk sapaan untuk menyapa guru agama yang digunakan masyarakat Melayu Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari informan bentuk kata sapaan syeikh digunakan untuk menyapa guru agama.

Data 14 *Awak lah datang ke uamah nyo uwangnyo tak ado*

Aku dah datang kerumahnya tapi orangnya tidak ada

Berdasarkan kata sapaan Awak di atas menunjukkan bentuk sapaan nonkekerabatan berdasarkan umum. Sapaan awak merupakan bentuk sapaan untuk memanggil diri sendiri yang digunakan masyarakat Melayu Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari informan bentuk kata sapaan Awak digunakan untuk diri sendiri.

Data 15 *Nak poi kemano ibuk tu? Mau*

pergi kemana ibuk?

Berdasarkan kata sapaan Ibuk di atas menunjukkan bentuk sapaan nonkekerabatan berdasarkan umum. Sapaan ibuk merupakan bentuk sapaan untuk menyapa perempuan yang lebih tua usianya yang digunakan masyarakat Melayu Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari informan bentuk kata sapaan Ibuk digunakan untuk menyapa perempuan yang usianya lebih tua baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah, biasanya memiliki rentang usia di atas 20 tahun.

Perubahan Kata Sapaan

Bahasa terus berkembang sesuai dengan kondisi masyarakat bahasa. Saat bahasa berkembang, maknanya juga ikut berkembang. Sudah sering terlihat di televisi atau media sosial penggunaan kata sapaan yang sesuai makna aslinya namun berbeda bentuk kata sapaannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menelusuri perubahan bentuk kata sapaan yang terjadi dalam kata sapaan melayu di Melayu di Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

Perubahan Kata Sapaan Berdasarkan Kekkerabatan Darah atau Keturunan

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan, peneliti mendapat gambaran perubahan kata sapaan kekerabatan darah atau keturunan masyarakat melayu di desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Masyarakat melayu di Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis lebih bervariasi dalam menggunakan kata sapaan hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah lain karena banyaknya pendatang, faktor gengsi dimana yang disapa tidak mau disapa menggunakan kata sapaan yang biasa digunakan, faktor pekerjaan dan pendidikan, dan faktor menikah dengan suku yang berbeda juga mempengaruhi perubahan kata sapaan masyarakat melayu di Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

Data 1 *Abah* → *Ayah*

Perubahan kata sapaan dari Abah menjadi Ayah untuk memanggil orang tua laki-laki di Desa Balai Pungut merupakan sebuah fenomena pergeseran sapaan. Perubahan ini didorong oleh faktor interaksi sosial, di mana banyaknya pendatang membawa variasi bahasa yang kemudian diadopsi oleh masyarakat setempat. Kata "Ayah", yang memiliki cakupan lebih luas dan bersifat lebih netral dibandingkan "Abah" yang kental dengan budaya Melayu. Kata "Ayah" dipersepsikan lebih modern dan berpendidikan, sementara "Abah" mungkin mulai dianggap kuno atau terlalu tradisional oleh generasi muda. Dengan demikian, perubahan dari "Abah" ke "Ayah" bukan sekadar tren, melainkan cerminan dari transformasi sosial yang lebih besar yang menggeser penggunaan bahasa daerah ke arah bahasa Indonesia yang lebih standar.

Data 2 *Emak* → *Ibu*

Berdasarkan kata sapaan Emak terjadi pergeseran sapaan dari menjadi "Ibu" dalam masyarakat Melayu Balai Pungut. Dalam konteks budaya Melayu, kata "Emak" tidak hanya sekadar penanda hubungan kekerabatan, tetapi mengandung muatan nilai keakraban, kesantunan. Namun, di bawah pengaruh zaman yang makin berkembang terjadi pergeseran persepsi di mana "Ibu" sebagai bentuk baku bahasa Indonesia dipandang lebih modern. Perubahan ini mengungkapkan perpindahan identitas masyarakat Melayu, di mana mereka berusaha mempertahankan akar budaya lokal secara bersamaan beradaptasi dengan tuntutan kehidupan modern yang lebih terintegrasi dengan wacana kebangsaan.

Data 3 *Abak* → *Abang*

Berdasarkan teori perubahan bahasa, pergeseran sapaan dari "Abak" menjadi "Abang" dalam komunitas Melayu Balai Pungut mencerminkan proses bahasa yang disebabkan oleh faktor eksternal. Dalam budaya Melayu tradisional, "Abak" merupakan suatu kata sapaan dalam sistem kekerabatan budaya Melayu setempat. Namun, di bawah pengaruh media massa dan interaksi sosial yang semakin meluas, bentuk "Abang" dipersepsikan lebih modern dan mudah dipahami. Perubahan ini menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu setempat mempertahankan esensi nilai penghormatan kepada saudara tua sekaligus mengungkapkan transformasi identitas dari yang tertutup menuju integrasi yang lebih luas dengan komunitas bahasa Melayu yang lebih umum.

Data 4 Kak Lung → Kakak

Berdasarkan teori perubahan bahasa, pergeseran sapaan dari "Kak Lung" menjadi "Kakak" dalam masyarakat Melayu Balai Pungut. Sapaan tradisional "Kak Lung" yang mengandung ciri khas kata sapaan oleh masyarakat Melayu Balai Pungut. Perubahan ini tidak hanya merefleksikan pengaruh media dan pendidikan formal, tetapi juga menunjukkan adaptasi budaya Melayu setempat terhadap sistem sapaan yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Meski menghilangkan nuansa kedaerahan yang kental, perubahan ini mempertahankan esensi nilai penghormatan kepada saudara perempuan tua, sekaligus merepresentasikan integrasi masyarakat lokal ke dalam bahasa yang lebih luas.

Data 5 Atan → Adik

Berdasarkan kata sapaan Atan terjadi perubahan sapaan dari "Atan" menjadi "Adik" atau nama langsung dalam masyarakat Melayu Balai Pungut. Dalam budaya Melayu tradisional, "Atan" berfungsi sebagai penanda bentuk keakraban dalam hubungan kekerabatan yang menjaga nilai-nilai kesantunan. Perubahan ini mengungkapkan transformasi nilai-nilai kemelayuan dari masyarakat yang sangat menjunjung tinggi tata krama terhadap bentuk hubungan kekerabatan yang lebih sederhana, di mana identitas individu mulai mendapatkan tempat sejajar dengan identitas dalam sistem kekerabatan.

Perubahan Bentuk Kata Sapaan Berdasarkan Kekerabatan Perkawinan

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan, peneliti mendapat gambaran perubahan kata sapaan kekerabatan perkawinan masyarakat melayu di desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Masyarakat melayu di Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis lebih bervariasi dalam menggunakan kata sapaan hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah lain karena banyaknya pendatang, faktor gengsi dimana yang disapa tidak mau disapa menggunakan kata sapaan yang biasa digunakan, faktor pekerjaan dan pendidikan, dan faktor menikah dengan suku yang berbeda juga mempengaruhi perubahan kata sapaan masyarakat melayu di Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

Data 6 Adik → Adek

Kata sapaan Adik biasanya digunakan oleh Masyarakat melayu di desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir kabupaten Bengkalis untuk memanggil istri. Namun, penggunaan kata sapaan Abang di masa sekarang sudah berubah menjadi Dek. Masyarakat Melayu di desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir kabupaten Bengkalis banyak memilih menggunakan kata sapaan Dek karena dipengaruhi oleh banyaknya pendatang di desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir kabupaten Bengkalis. Selain itu, menurut informan penggunaan sapaan dek dianggap lebih mudah diucapkan.

Data 7 Bah Mintuo → Bapak

Kata sapaan Bah Mintuo biasanya digunakan oleh Masyarakat melayu di desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir kabupaten Bengkalis untuk memanggil mertua laki-laki. Namun, penggunaan kata sapaan Bah Mintuo di masa sekarang sudah berubah menjadi Bapak. Masyarakat Melayu di desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir kabupaten Bengkalis banyak memilih menggunakan kata sapaan Bapak karena dipengaruhi oleh banyaknya pendatang di desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir kabupaten Bengkalis.

Data 8 Mak Mintuo → Ibu

Kata sapaan Mak Mintuo biasanya digunakan oleh Masyarakat melayu di desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir kabupaten Bengkalis untuk memanggil mertua perempuan. Namun, penggunaan kata sapaan Mak Mintuo di masa sekarang sudah berubah menjadi Ibu. Masyarakat Melayu di desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir kabupaten Bengkalis banyak memilih menggunakan kata sapaan Ibu karena dipengaruhi oleh banyaknya pendatang di desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir kabupaten Bengkalis.

Data 9 Minantu → Nak

Kata sapaan Minantu biasanya digunakan oleh Masyarakat melayu di desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir kabupaten Bengkalis untuk memanggil suami atau istri dari anak. Namun, penggunaan kata sapaan Minantu di masa sekarang sudah berubah menjadi nak. Masyarakat Melayu di desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir kabupaten Bengkalis banyak memilih menggunakan kata sapaan Nak karena lebih mudah untuk diucapkan dalam percakapan sehari-hari.

Data 10 Mayan → Kakak

Kata sapaan Mayan biasanya digunakan oleh Masyarakat melayu di desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir kabupaten Bengkalis untuk memanggil saudara istri. Namun, penggunaan kata sapaan mayan di masa sekarang sudah berubah menjadi kakak. Masyarakat Melayu di desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir kabupaten Bengkalis banyak memilih menggunakan kata sapaan kakak karena dipengaruhi oleh banyaknya pendatang di desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir kabupaten Bengkalis. Selain itu kata kakak juga lebih mudah untuk diucapkan dalam percakapan sehari-hari.

Data 11 Udo → Abang

Kata sapaan Udo biasanya digunakan oleh masyarakat melayu di desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir kabupaten Bengkalis untuk memanggil abang ipar. Namun, penggunaan kata sapaan udo di masa sekarang sudah berubah menjadi abang. Masyarakat Melayu di desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir kabupaten Bengkalis banyak memilih menggunakan kata sapaan abang karena dipengaruhi oleh banyaknya pendatang di desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir kabupaten Bengkalis. Selain itu kata kakak juga lebih mudah untuk diucapkan dalam percakapan sehari-hari.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata sapaan kekerabatan berdasarkan darah atau keturunan digunakan untuk menyapa orang yang memiliki hubungan darah langsung atau hubungan keluarga inti. Terdapat 18 bentuk kata sapaan yang teridentifikasi, meliputi: Orang tua dan leluhur: Abah (ayah), Emak (ibu), Atuk (kakek dari ayah), Uwan (nenek dari ayah), Atah (kakek dari ibu), Uweng (nenek dari ibu). Saudara kandung dan sepupu: Abak (kakak laki-laki), Kak Lung (kakak perempuan), Atan (adik laki-laki), Nunung (adik perempuan), Nunong (sepupu). Keturunan langsung dan keponakan: Uwok (anak), Acung (cucu), Anak Kemanakan (keponakan). Paman dan bibi: Uwo (paman dari ayah), Mak Uwo (bibi dari ayah), Encik (paman dari ibu), Mak Cik (bibi dari ibu). Kata sapaan dalam kekerabatan berdasarkan garis perkawinan di desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau digunakan untuk menyapa orang yang memiliki hubungan keluarga karena ikatan perkawinan terdapat 7 bentuk kata sapaan yang teridentifikasi, meliputi: Pasangan suami-istri: Abang (suami), Adik (istri). Mertua dan menantu: Bah Mentuo (ayah mertua), Mak Mentuo (ibu mertua), Menantu (menantu). Ipar: Mayan (kakak ipar), Udo (abang ipar). Perubahan kata sapaan terdapat 11 bentuk kata sapaan yang teridentifikasi. Perubahan kata sapaan yang paling banyak ialah perubahan kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan dan kata sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan. Kata sapaan masyarakat melayu di desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau mengalami perubahan bentuk kata sapaan yang dipengaruhi oleh faktor pengaruh bahasa daerah lain karena banyaknya pendatang, faktor gengsi dimana yang disapa tidak mau disapa menggunakan kata sapaan yang biasa digunakan, faktor pekerjaan dan pendidikan, dan faktor menikah dengan suku yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Andayani, Z. (2023). Kekerabatan Bahasa Melayu Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang dan Bahasa Mandailing Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 2(1), 120-132.
- Burhanuddin, B. (2021). Bahasa Sakai sebagai Variasi Melayu: Tinjauan Aspek Linguistik Diakronis. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 326. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.859>
- Chaer, A 2018. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djahimo, S. E. (2018). Pengaruh penggunaan kata sapaan dalam dialek Kupang- Melayu terhadap perubahan pandangan dan perilaku pengguna.
- Djajasudarma, F. (2017). Pergeseran Peran Bahasa Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 1(1), 1-9.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewirsyah, A. R. (2018). Analisis Bahasa Rakyat Masyarakat Pesisir. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(2), 49-63.

- Fauzi, R. A., Siswanto, S., & Afriadi, D. (2024). Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Sakai dan Bahasa Melayu di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Journal on Education*, 6(3), 17922-17936.
- Fithriani, Z. (2015). Kata Sapaan Bahasa Melayu Jambi di Desa Teluk Rendah Ilir Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1).
- Hasmianti, L., Usman, U., & Amir, J. (2023). Pergeseran Penggunaan Kata Sapaan oleh Generasi Milenial Banjar di Kota Banjarmasin. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 122-130.
- Irmayani, M. dan. (2004). *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Ketapang*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Karmizi, Y., Syofiani, S., & Morelent, Y. (2024). Penggunaan Kata Sapaan Kekeluargaan di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 89-96.
- Kridalaksana, 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mesman, N. S., Jumadi, D., Rashidi, N. H., & Ganing, P. (2024). Pembelajaran Kata Sapaan Bahasa Melayu untuk Pelajar Antarabangsa. *PENDETA*, 15(1), 105-116.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Nurhaliza, N., Cahayu, C., & Friscillia, J. (2023). Penamaan Sapaan Masyarakat Melayu Desa Sungai Pinang Kabupaten Rokan Hilir. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(1), 120-125.
- Pitri, H., Susanti, A., Arfan, M., & Wardany, S. G. (2023). Penamaan Sapaan Kekeluargaan Masyarakat Melayu di Pematang Ibul. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(1), 100-102.
- Rolyna, I. (2022). Perubahan sapaan di kalangan remaja (Studi kasus sapaan pada film remaja Indonesia tahun 1977-1979 dan 2019-2021). *Deskripsi Bahasa*, 5(2), 58-72.
- Rusbiyantoro, W. (2011). Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Kutai. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 2(1 April), 59-76.
- Santosa, V. N., & Zikri, A. (2023). Sistem Kata Sapaan dalam Bahasa Ocu di Desa Sipungguk Kecamatan Salo Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(1), 37-44.
- Saputra, S., & Amral, S. (2020). Kata Sapaan Kekekerabatan Bahasa Melayu Jambi di Desa Teriti Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 80-93.
- Sumarsono. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian*. Jakarta: Alfabeta CV.
- Suryatin, E. (2020). Pergeseran Penggunaan Kata Sapaan oleh Generasi Milenial Banjar di Kota Banjarbaru. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 5(1), 30-51.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Depok. Prenadamedia Group.
- Yusnidar, L., & Suryadi, M. (2024). Variasi Sapaan Masyarakat Multikultural di Rokan Hilir Riau: Kajian Sosiodialektologi. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 9(1), 79-98.